
RUANG PEREMPUAN SASAK: PERAN ARSITEK DALAM PELESTARIAN TRADISI NENSEK

Oleh

Liza Hani Saroya Wardi¹, Muhammad Fadjri², Barzian Al-Kitab³, Nurlael Fikri Ahmad⁴, Ilham Malik⁵, Vania Aurel Aurora⁶, Luvena Akmalia Puteri Al-Rayyan⁷, Asstiananda⁸, Nurannisa⁹

^{1,3,4,5,6,7,8,9}Program Studi Arsitektur, Universitas Mataram

²Sejarahwan Sasak

Email: ¹lizahanisaroya@gmail.com

Article History:

Received: 15-08-2025

Revised: 07-09-2025

Accepted: 18-09-2025

Keywords:

Role Of Architect, Women's Space, Nensek Tradition

Abstract: *This study describes the role of architects in the participatory design of Sasak women's spaces in the nensek tradition in Kelohe Aik Atas Hamlet, Batujai Village, West Praya District, Central Lombok Regency. Through the active involvement of Sasak women in Kelohe Aik Atas from the research, design to empowerment stages, the concept of a realized space reflects their own ideals and collective memories is presented. The method used is a participatory approach through in-depth interviews, observations and analyzed using hermeneutics and semiotic approaches. The research findings include the existence of spaces that illustrate the ideals of Sasak women to always meet their ancestors as well as a medium for their meetings with their future generations. The design results in the form of a women's space as a learning space for the nensek tradition which is expected to become a learning space for the nensek tradition so that the nensek tradition remains preserved forever. Not only that, the learning space for the nensek tradition can be the basis for the development of an educational tourism hamlet to encourage economic growth as well as social change in the community in the hamlet*

PENDAHULUAN

Partisipasi masyarakat merupakan kunci utama keberhasilan dalam pembangunan. Berdasarkan undang-undang no 6 tahun 2014 mengamanatkan bahwa perencanaan pembangunan desa harus dilaksanakan secara partisipatif dan melibatkan seluruh masyarakat, termasuk kelompok rentan (minoritas, difabel, perempuan dan miskin). Tujuan amanat undang-undang tersebut agar pembangunan yang dilaksanakan oleh desa benar-benar bermanfaat bagi seluruh warga. Selain itu juga, agar dilaksanakan roda pemerintah maka dibukanya kesempatan yang seluas-luasnya bagi masyarakat untuk ikut kerja serta dalam program-program yang direncanakan menjadikan pelaksanaan pembangunan di suatu desa berhasil dalam mencapai kesejahteraannya.

Dalam pelaksanaan pembangunan, terutama pembangunan desa, program pengembangan kawasan wisata merupakan program yang sangat diminati di era masa kini. Pengembangan kawasan desa wisata merupakan alternatif yang diharapkan mampu mendorong baik potensi ekonomi maupun upaya pelestarian. Pengembangan kawasan wisata dilakukan dengan menata kembali berbagai potensi dan kekayaan alam dan hayati secara terpadu. Dalam Rofiki, dkk (2021), Atmoko 2014 memberi pengertian terkait dengan definisi desa wisata adalah sebuah kawasan pedesaan yang memiliki beberapa karakteristik khusus untuk menjadi daerah tujuan wisata.

Berkaitan dengan desa wisata, tepatnya di dusun Keloke Aik Atas yang terletak di desa Batujai Kecamatan Praya Barat Kabupaten Lombok Tengah masih memiliki penduduk yang perempuannya masih melaksanakan tradisi *nensek* (menenun) di kehidupan mereka sehari-hari. Tradisi *nensek* yang masih bertahan menjadi potensi utama dari dusun ini sebagai dusun wisata. Selain tradisi *nensek*, potensi lainnya yaitu pelaksanaan ritual adat yang merupakan peninggalan nenek moyang masih tetap berlangsung. Hasil-hasil kebudayaan masih terjaga yakni berupa kesenian, arsitektur vernakular, tata aturan hidup yang masih kuat berdasarkan agama, dll yang menjadi kelebihan dari dusun Keloke Aik Atas dibandingkan dusun lainnya. Makanan yang khas, system pertanian dan sistem sosial yang masih mengutamakan gotong royong dan masyarakatnya masih bersifat homogen juga merupakan potensi yang ada di dusun Keloke Aik Atas. Kondisi alam dan lingkungan yang masih alami, terjaga dan asli juga dimiliki oleh dusun tersebut yang merupakan salah satu faktor terpenting dari sebuah kawasan tujuan wisata (Tristaningrat, 2018 dalam Rofiki, dkk 2021). Namun, sayangnya belum ada yang mengelola dusun ini untuk dikembangkan menjadi dusun wisata, bahkan pihak pemerintah belum mengetahui potensi dari dusun Keloke Aik Atas tersebut, padahal ke depan dari potensi tersebut dusun Keloke Aik Atas dapat menjadi dusun wisata edukasi khususnya tentang tradisi *nensek*.

Kembali lagi dengan konteks pengembangan desa sebagai bentuk pelaksanaan pembangunan, bahwa ditemukan faktor utama dari keberhasilan pembangunan adalah partisipasi dari masyarakat itu sendiri. Sedangkan menurut Tjokroamidjodjo (2004) yaitu : (1). Partisipasi dalam perencanaan, (2). Partisipasi dalam pelaksanaan Pembangunan, dan (3). Partisipasi dalam pemanfaatan hasil. Oleh karena itu partisipasi memberikan peluang kepada masyarakat dalam kegiatan pembangunan dengan menyumbangkan ide, uang, keterampilan, maupun tenaga. Hal tersebut menunjukkan partisipasi masyarakat sungguh benar-benar dibutuhkan. dengan demikian, pengembangan dusun Keloke Aik Atas harus berdasarkan partisipasi masyarakat khususnya para perempuan Sasak yang di dusun Keloke Aik Atas sehingga pengembangan dusun merupakan atas kesadaran dari diri mereka sendiri bukan dari orang lain.

Upaya pengembangan kawasan wisata, peran arsitek sangat penting dalam merencanakan, merancang dan mengelola pembangunan suatu kawasan khususnya desa wisata. Peran arsitek tidak hanya sebagai perencana, visioner, konsultan, namun dapat berperan sebagai fasilitator dalam menjembatani partisipasi masyarakat dalam pembangunan. Arsitek ketika berperan sebagai perencana kawasan, khususnya kawasan wisata, maka peran yang dapat dilakukan oleh arsitek adalah sebagai : (1). Penentu wajah kawasan, (2). Memahami kebutuhan masyarakat dan lingkungan (3). Dan menciptakan ruang publik yang berkualitas, sedangkan yang paling penting perannya ketika menjadi fasilitator

yaitu (1). Arsitek sebagai penghubung antara kebutuhan masyarakat dan solusi desain, membangun, (2). Membangun masyarakat dalam proses perencanaan, (3). Menciptakan ruang publik yang inklusif dan bermakna, sehingga peran utama arsitek tidak hanya sebagai perencana, visioner dan konsultan yang merencanakan, mendesain bangunan, namun juga bertugas memfasilitasi dan memberi solusi persoalan yang ada di masyarakat khususnya di bidang arsitektur. Akhirnya akan terasa jika arsitek dimiliki masyarakat sehingga arsitektur bersifat masyarakat. Oleh karena itu sangat diperlukan perancangan kawasan dusun yang partisipatif yang nantinya menjadi fokus dalam pembahasan tulisan ini. Hal ini dikarenakan perancangan kawasan bukan hanya tentang bangunan, tetapi juga tentang menciptakan ruang yang bermakna bagi masyarakat sehingga arsitek memegang peran kunci sebagai penghubung antara aspirasi masyarakat dan solusi desain, misalkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Depari, dkk (2023) dengan judul Perancangan Kawasan Wisata Berbasis Partisipasi Komunitas dan Karakter Lokal di Dusun Trucuk, Desa Triwidadi, Bantul, yang menyimpulkan bahwa kuatnya ikatan sosial dan potensi wisata dusun dapat menjadi modal perencanaan kawasan wisata namun perlu didukung oleh intervensi *asset local* dan data multidisiplin yang komprehensif. Dalam tulisannya berupa kegiatan pengabdian yang bertujuan memberikan pendampingan perencanaan kepariwisataan di salah satu Pedukuhan, Trucuk, dengan menekankan pada analisis SWOT dan desain fasilitas wisata sebagai generator pertumbuhan ekonomi.

Tulisan ini, untuk mewujudkan cita-cita perempuan Sasak dalam tradisi *nensek* sebagai dusun wisata edukasi, penulis sebagai arsitek, melakukan perannya sebagai arsitek sekaligus sebagai fasilitator dan peneliti di dusun Kelohe Aik Atas dalam upaya merancang kawasan dusun sebagai dusun wisata edukasi tradisi *nensek* dengan melibatkan partisipasi dari masyarakat khususnya perempuan Sasak Kelohe Aik Atas itu sendiri. Keterlibatan perempuan Sasak Kelohe Aik Atas dimulai dari awal kegiatan sampai akhir kegiatan dengan desain model partisipasi yaitu partisipasi dalam penelitian, partisipasi dalam perancangan dan partisipasi dalam pemberdayaan. Dalam hal ini, maksud dan tujuan keterlibatan partisipasi perempuan Sasak sebagai aktor pengembangan menunjukkan jika pada akhirnya arsitektur tidak lain untuk masyarakat khususnya perempuan Sasak di dusun Kelohe Aik Atas. Peran ini juga dilakukan dalam rangka untuk melestarikan tradisi *nensek* itu sendiri di dusun Kelohe Aik Atas.

Tujuan dari penulisan ini adalah ingin mendiskripsikan peran penulis sebagai arsitek dalam perancangan ruang perempuan Sasak Kelohe sebagai ruang belajar tradisi *nensek*, sehingga kedepannya dusun Kelohe ini menjadi dusun edukasi tentang tradisi *nensek* yang dirancang secara partisipatif. Dalam hal ini, peran penulis tidak hanya sebagai arsitek saja, namun juga menjadi peneliti dalam rangka memahami definisi tradisi *nensek* dan ruang perempuannya yang nantinya hasil penelitian dapat dijadikan konsep perancangan ruang perempuan, selain itu arsitek menjadi fasilitator baik dalam perancangan maupun dalam pemberdayaan agar dusun ini menjadi dusun wisata yang tidak lain merupakan cita-cita perempuan Sasak Kelohe Aik Atas. Peran yang banyak ini mendorong penulis untuk membuat model partisipasi masyarakat yang bertujuan untuk menjawab permasalahan perancangan yang melibatkan langsung para perempuan Sasak secara langsung. Harapan terbesar dari perancangan ini dapat memberi perubahan sosial bagi masyarakat terutama perubahan kesejahteraan ekonomi khususnya dalam penjualan tenun yang selama ini

dimonopoli oleh pihak ketiga yaitu para pemilik galeri-galeri tenun yang khususnya yang berada di desa Sukerare, yaitu desa Wisata yang menjual kain tenun secara khusus di Kabupaten Lombok Tengah. Selain itu, dampak perubahan sosial lainnya adalah dapat memberi kepercayaan diri mereka bahwa mereka bisa hidup secara mandiri atas keberadaan tradisi *nensek* mereka yang masih berlangsung hingga saat ini, sehingga alasan-alasan tersebut yang menjadi urgensi dari tulisan ini.

Sedangkan, tulisan ilmiah yang membahas tentang model partisipasi masyarakat dalam perancangan adalah Vitasurya, dkk (2022) yang berjudul Model Partisipasi Masyarakat dalam Perancangan Masterplan Kawasan Wisata Watupurbo, Yogyakarta, yang menghasilkan rencana induk (masterplan) yang bertema “Menyatu untuk Istimewa” merupakan kolaborasi alam dan manusia untuk mewujudkan pengembangan ekonomi dan sosial dengan mempertahankan kondisi alami lingkungan, akibatnya artikel lebih membahas tentang pengabdian penulis dalam pembuatan masterplan dengan menentukan model partisipatif dalam pelaksanaan perancangan masterplan. Letak perbedaan penelitian yang sedang dilakukan saat ini adalah pada tahap model partisipatif yang diterapkan terutama pada tahap penelitian dan tahap pemberdayaan masyarakat, yang tidak dilakukan oleh Vitasurya, dkk.

Alasan dilakukan penelitian yang dilakukan oleh penulis sehingga menjadi unggulan dalam tulisan ini adalah dikarenakan lokasi perancangan tradisi *nensek* yang masih bertahan dan dijalankan oleh perempuan Sasak di Keloke Aik Atas. Keterkaitan perancangan dengan tradisi *nensek* menyebabkan penulis harus benar-benar menggali lebih dalam makna dari tradisi *nensek* bagi perempuan Sasak yang akan menjadi konsep perancangan. Dengan menggunakan memori kolektif dan imajinasi antara arsitek dan para perempuan Sasak menjadi harapan penulis dapat memahami tentang makna tradisi *nensek* dalam ruang perempuan bagi perempuan Sasak di Keloke Aik Atas.

Terakhir, setelah dilakukan perancangan maka kegiatan yang dilakukan oleh penulis adalah melakukan pemberdayaan sebagai pengabdian diri di dusun Keloke Aik Atas yang berkaitan dengan pengembangan desa, khususnya desa wisata. Semua kegiatan ini menunjukkan peran penulis tidak hanya sebagai arsitek saja, namun bisa menjadi peneliti dan fasilitator, bukti bentuk usaha penulis dalam mentransformasi cita-cita perempuan Sasak dalam ruang perempuan tradisi *nensek* nya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan partisipatif dengan melibatkan perempuan sasak keloke ai katas secara langsung pada tiga tahap : (1). Penelitian, (2). Perancangan dan (3). Pemberdayaan. Data dikumpulkan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam dan diskusi kelompok. Analisis dilakukan secara induktif dengan metode hermeneutika untuk memahami makna tradisi *nensek* dari perspektif pelaku, serta semiotika untuk menafsirkan simbol-simbol budaya yang terdapat pada alat, proses dan ruang *nensek*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan ini dilatarbelakangi dari hasil identifikasi terutama tentang potensi yang belum terkelola dengan baik dari dusun ini. Potensi tersebut adalah para perempuan Sasak yang masih melaksanakan tradisi *nensek* sehingga menjadi karakter dari dusun Keloke Aik Atas.

Hingga saat ini, tidak banyak dusun yang melaksanakan tradisi *nensek* dan bisa dikatakan tradisi *nensek* hampir punah. Dusun Keloke Aik Atas, membuktikan jika para perempuan Sasaknya masih melakukan aktivitas *nensek* dan menjalankan tradisi *nensek*. Hasil *nensek* berupa kain *sesekan* yang masih digunakan sebagai kain sehari-hari dan acara adat yang berlangsung di dusun menjadikan kain *sesekan* peninggalan nenek moyang masih terlestarikan hingga saat ini. Tidak hanya itu, kondisi alam yang masih alami, serta kehidupan masyarakat yang sederhana, penuh kekeluargaan, dan gotong royong menjadi potensi tambahan jika dusun ini dijadikan dusun wisata yang berkaitan dengan tradisi *nensek*. Melihat potensi tersebut, maka penulis ingin memfasilitasi perempuan Sasak untuk menggapai cita-citanya dengan mempertahankan tradisi *nensek* sebagai warisan yang terus terlestarikan hingga generasi berikutnya melalui sebuah perancangan ruang perempuan sebagai ruang belajar tradisi *nensek*.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, penulis mendesain model partisipasi sebagai langkah mewujudkan cita-cita tersebut dengan tahap-tahap sebagai berikut : (1). Tahap penelitian, (2). Tahap perancangan dan (3). Tahap pemberdayaan.

A. Peran Arsitek dalam Penelitian Tradisi *Nensek* dan Ruang Perempuan

Penelitian yang dilakukan dengan cara pengumpulan data berupa wawancara dengan para perempuan Sasak. Tujuan wawancara menggali memori kolektif dan imajinasi kolektif dari perempuan Sasak tentang tradisi *nensek* dan ruang perempuan yang diciptakan oleh mereka sendiri. Hasil wawancara ini juga dapat membantu arsitek dalam berimajinasi tentang ruang-ruang yang dibutuhkan oleh para perempuan Sasak dalam perancangannya nanti. Ada empat kali dilakukan wawancara dengan mengambil suasana yang berbeda-beda disesuaikan dengan situasi saat itu sehingga para perempuan Sasak ketika menjawab beberapa pertanyaan tidak merasa tertekan, sehingga informasi yang dihasilkan adalah benar-benar dari ingatan dan imajinasi bersama mereka sendiri.

Wawancara I, dilakukan ketika melakukan *betabek* (izin melakukan wawancara) bersama perempuan Sasak di dusun Keloke Aik Atas. Saat itu, penulis sangat diterima dengan baik di *betaran* (teras) rumah inaq Lender sehingga memudahkan penulis untuk mengajak mengulang ingatan mereka tentang tradisi *nensek* dan perempuan Sasak di masa lalu, kemudian berimajinasi di masa kini dan masa akan datang agar tradisi ini dapat dilanjutkan oleh generasi mereka di kemudian hari. Hasil wawancara I diperoleh informasi alasan mereka tetap bertahan melaksanakan tradisi *nensek* hingga saat ini. Dengan melaksanakan tradisi *nensek* mereka merasa dekat dengan nenek moyang. Kedekatan ini dapat dirasakan melalui ruang perempuan *nensek* yang ditinggal oleh orang tua mereka, kain *sesekan* yang sengaja diberikan untuk mereka hasil tangan dari nenek moyang, termasuk alat-alat *nensek* yang mereka dapatkan secara turun menurun. Kedekatan juga menjadikan mereka memiliki ikatan dalam perjanjian bahwa mereka siap melestarikan *nensek* ini ke generasi berikutnya (Wardi dkk, 2024). Hal inilah yang memotivasi mereka untuk terus melaksanakan tradisi *nensek* dalam kehidupan sehari-hari mereka hingga saat ini.



Gambar 1. Wawancara ketika sedang *betabek* di *betaran* rumah inaq Lender

Wawancara II, dilakukan di *beruqaq* ketika perempuan Sasak lagi duduk-duduk senggang di *beruqaq* Inaq Im. Kebetulan saat itu mereka sedang berkumpul bersama sambil menunggu penjual sayur lewat di depan rumah mereka sendiri. Dari wawancara ini diperoleh informasi jika manfaat *nensek* dapat menambah penghasilan keluarga. *Nensek* merupakan syarat utama perempuan Sasak di Keloke Aik Atas boleh menikah, hal ini dikarenakan melalui *nensek* mereka bisa mendapatkan penghasilan tambahan sehingga bisa membantu perekonomian keluarga. Selain itu, jika pada akhirnya mereka hidup sendiri tanpa suami dikarenakan meninggal dunia, mereka mampu menafkahi keluarga mereka dengan *menensek*. Akibatnya *nensek* dapat menambah kepercayaan diri mereka dalam hidup terutama dalam kemandirian dalam bidang ekonomi (Wardi, dkk, 2024).



Gambar 2. Wawancara di *beruqaq* tentang manfaat dan nilai-nilai yang ada pada tradisi *nensek*

Wawancara III, dilakukan ketika ibu-ibu lagi *nensek* baik di dalam rumah maupun diluar rumah mereka sendiri. Bagi mereka sangat senang melakukan *nensek*, hal ini dikarenakan mereka merasa tidak malu sesama perempuan Sasak lainnya karena bagi mereka harus bisa *nensek*. selain itu, dengan *nensek* membuktikan diri mereka siap dalam menjalankan hidup berumah tangga, ini dikarenakan mereka telah mempersiapkan kain *seseakan* yang akan dipakai oleh suami dan anak mereka di setiap ritual adat mereka dari

ritual adat kelahiran, pernikahan dan kematian (Wardi, dkk, 2024). Bagi perempuan Sasak di Kelohe Aik Atas yang tidak memperhatikan itu maka mereka akan diolok-olok dikarenakan mereka bisa *nensek* tapi ketika *sesekan* hanya untuk dijual bukan untuk kebutuhan keluarga mengakibatkan ketidakmampuan dalam manajemen kebutuhan rumah tangga mana yang prioritas dan mana yang tidak. Ketidakmampuan ini bisa menjadi bahan olok-olokan di antara sesama perempuan mereka sendiri, baik itu di lingkungan keluarga, tetangga dan teman di sekitar rumah mereka.



Gambar 3. Wawancara ketika sedang *nensek* tentang psikologi perempuan yang sedang *nensek*

Wawancara IV, yang dilakukan adalah menyamakan persepsi atas memori dan imajinasi kolektif untuk mentransformasi cita-cita mereka melalui perancangan ruang perempuan dalam tradisi *nensek*. Tujuan diadakan kegiatan ini tidak lain agar perancangan benar-benar menggambarkan cita-cita mereka di masa depan sekaligus gambaran cita-cita nenek moyang mereka di masa lalu, sehingga hasil perancangan merupakan tentang diri mereka, tentang cita-cita mereka sendiri. Mereka sangat setuju jika dusun Kelohe Aik Atas menjadi dusun wisata edukasi tradisi *nensek* sebagai usaha mereka melestarikan tradisi *nensek* sekaligus bentuk tanggung jawab atas janji mereka kepada nenek moyang di masa lalu.

Selanjutnya, dari hasil wawancara I, II, III, dan IV ditambah hasil dari observasi tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan metode hermeneutika dan semiotika yang digunakan oleh arsitek dalam menafsirkan dari data-data wawancara diperoleh. Proses kategorisasi untuk mengelompokkan data-data yang sejenis sehingga menghasilkan kesimpulan bahwa tradisi bagi perempuan Sasak Kelohe Aik Atas adalah "*pengadek-ngadek*" (warisan nenek moyang) dari masa lalu. "*Pengadek-ngadek*" bagi mereka itu semua nyata, semuanya nyata dengan keberadaan alam nyata, yang bersifat kebendaan dan manusiawi, dan alam gaib leluhur, yang dipandang benar atau sebagai kebenaran dalam kehidupan mereka sehingga disebut dengan tradisi (Wardi, dkk 2024). Arti tradisi tersebut tergambarkan pada tradisi *nensek*, tradisi yang masih bertahan di dusun Kelohe Aik Atas.

Selain itu, di dalam tradisi *nensek*, tradisi yang bertahan yang di dalamnya terdapat pada arti *nensek* dan ruang perempuan Sasak. Mereka yang *nensek* tidak lain adalah untuk mengabadikan atau menghadirkan kembali energi budaya yang dapat berfungsi spiritual. Energi ini hadir sebagai dan menjadi identitas kultural perempuan Sasak khususnya dan orang pada Sasak umumnya. Sikap yang paling nyata terlihat dalam *nensek* dan ruang

perempuan *nensek* adalah mengapa tradisi *nensek* bertahan. Bagi perempuan Sasak *nensek* telah menjadi bentuk komunikasi bagi para perempuan Sasak dengan para leluhurnya yang terdapat pada produk *nensek* berupa *limput umbaq*. Kehadiran *limput umbaq* pada gilirannya mencerminkan nilai edukasi, nilai estetika dan nilai religius yang dipertahankan di ruang perempuan Sasak sendiri (Wardi dkk, 2024).

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tradisi *nensek* bagi perempuan Sasak Keloke Aik Atas memiliki dimensi ekonomi, sosial, spiritual dan identitas budaya. Dari memori kolektif yang terhimpun, ruang perempuan *nensek* menjadi simbol kedekatan dengan leluhur dan sarana pewarisan nilai (Wardi & Fadjri, 2025). Nilai-nilai yang tinggi yang terdapat pada tradisi *nensek*, memberi kesadaran untuk para perempuan Sasak dusun Keloke Aik Atas termasuk penulis berkewajiban untuk mewujudkan cita-cita perempuan Sasak dusun tersebut. Karena itulah kami ingin menjadikan ruang-ruang perempuan Sasak Keloke Aik Atas khususnya ruang perempuan *nensek* menjadi ruang pemenuhan cita-cita mereka dalam tradisi *nensek*. Perancangan ruang dilakukan dengan mengacu pada konsep 'cermin kehidupan' yang memprentasikan kehidupan para perempuan sasak dalam tradisi *nensek* baik dimasa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang.

Tranformasi cita-cita tersebut berupa perancangan ruang perempuan sebagai ruang belajar dalam tradisi *nensek*. Tujuan perancangan adalah agar semua masyarakat umum selain perempuan Sasak di dusun Keloke Aik Atas dapat mempelajari tradisi *nensek* di dusun tersebut yang harapannya kedepan ruang perempuan ini terus berkembang menjadi desa wisata edukasi berupa ruang-ruang belajar tradisi *nensek* skala kawasan dusun.

B. Peran Arsitek dalam Perancangan Ruang Perempuan Transformasi Cita-cita Perempuan Sasak

Tindak lanjut dari hasil penelitian adalah diskusi bersama dengan perempuan Sasak tentang konsep perancangan. Kami melakukannya di *betaran* dan *berugaq* depan rumah mereka. Adapun tahap-tahap dilakukan adalah :



Gambar 4. Diskusi bersama dalam tindak lanjut dari tahap penelitian

Menyusun Konsep Perancangan

Berdasarkan hasil memori kolektif dan imajinasi arsitek yang diperoleh dari wawancara dan diskusi bersama dalam bentuk obrolan-obrolan sederhana para perempuan Sasak di Keloke Aik Atas, maka tema perancangan yang digunakan dalam mentransformasi cita-cita perempuan Sasak dalam ruang perempuan tradisi *nensek* adalah "**Ruang**

perempuan Sasak Dusun Keloke Aik Atas sebagai Ruang Belajar Tradisi *Nensek*". Untuk memenuhi gambaran cita-cita perempuan Sasak di dusun Keloke Aik Atas, maka konsep perancangan yang terancang sebagai **"cermin kehidupan perempuan Sasak di dusun Keloke Aik Atas dalam Tradisi *Nensek*"**. Artinya ruang perempuan *nensek* menjadi cermin, cermin diri mereka sehingga bisa melihat diri mereka setiap saat baik di masa lalu, masa kini dan di masa akan datang nanti (Wardi & Fadjri, 2025).

Konsep bentuk dengan menggunakan analogi dari alat-alat *nensek* dalam desain sekaligus simbol yang digunakan dalam tradisi *nensek*. Bentuk dari analogi alat-alat *nensek* diolah sehingga untuk memahami simbol-simbol dalam alat *nensek* hanya bisa dinikmati dengan pengalaman rasa. Penentuan konsep bentuk melibatkan perempuan Sasak dikarenakan hanya mereka yang memahami arti dan makna dari alat-alat *nensek* itu sendiri. Konsep bentuk dari alat-alat *nensek* akan mendasari bentuk untuk elemen-elemen arsitektur pada ruang luar yang berfungsi sebagai elemen pengingat diri dengan kejadian yang telah terjadi di masa lalu sehingga mereka teringat dengan kenangan-kenangan bersama nenek moyang mereka di masa lalu.



Gambar 5. Identifikasi alat-alat *nensek* sebagai elemen arsitektural

Konsep tapak diperoleh dari hasil survei, observasi serta diskusi bersama dengan para perempuan Sasak Keloke Aik Atas. Dalam pelaksanaan observasi dan survei dilakukan dengan cara berjalan mengelilingi dusun dibantu oleh inaq Man dan inaq Im. Dalam survei dan observasi ditemukan pola permukiman berbentuk linier dengan rumah saling berhadapan, dan halaman bersama yang merupakan ruang bersama mereka. Halaman bersama umumnya terdapat *beruqaq* yang mereka gunakan untuk ruang *nensek* mereka sendiri. Ruang bersama juga difungsikan sebagai ruang sosial untuk berinteraksi dengan tetangga, keluarga dll. Kondisi tapak memberi gambaran ruang perempuan *nensek* mereka tertata rapi, yaitu di depan rumah mereka, sehingga arsitek terinspirasi untuk menjadikan ruang-ruang belajar *nensek* yang menceritakan tahap-tahap pelaksanaan dari *nensek* tersebut.

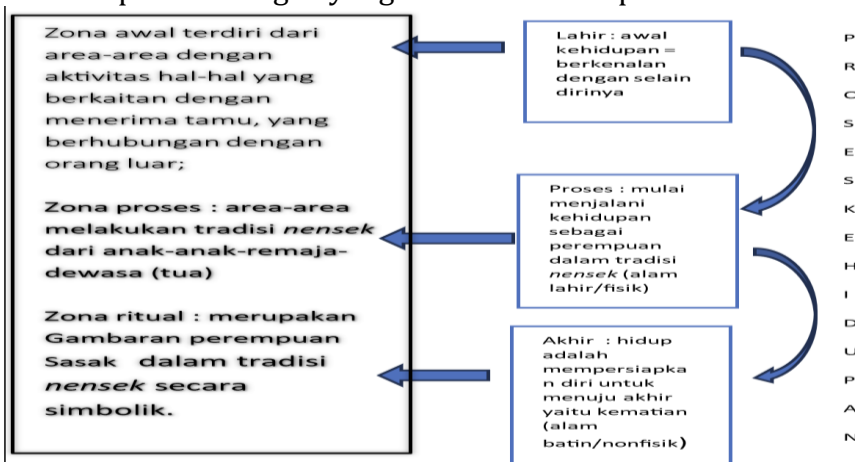
Selain itu, ditemukan informasi bahwa jika leluhur mereka ketika membuka permukiman dengan mengikuti *uwat gumi* (urat bumi), sehingga pantangan bagi mereka untuk membangun rumah di atas *uwat gumi* (Wardi & Fadjri, 2025). Berpedoman dari temuan tersebut, maka konsep tapak berdasarkan *uwat gumi* membantu membuat konsep zonasi dengan cara membagi lahan disesuaikan dengan fungsi ruang dan aktivitas *nensek* itu sendiri. Zona juga akan dibagi berdasarkan dari sifat zona tersebut yaitu zona publik, semi

publik dan privat dengan kefungsi dan aktivitas yang berbeda-beda.

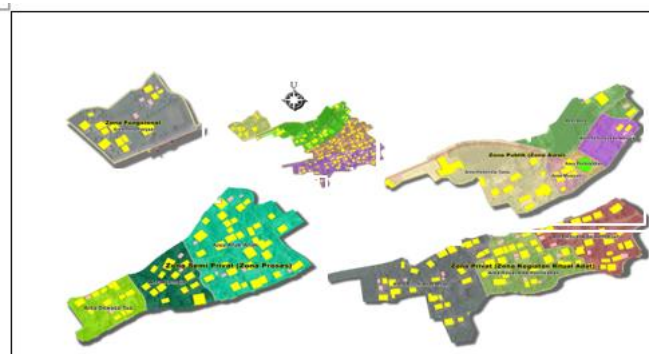


Gambar 6 peta dusun Keloke Aik Atas berdasarkan *uwat gumi* sebagai bahan pembagian lahan untuk konsep zona lahan kawasan

Konsep zona berdasarkan hasil analisis fungsi, aktivitas *nensek* dan urat gumi yang dimaksudkan yaitu : (1). Zona publik yang merupakan zona awal terdiri dari area-area dengan aktivitas yang berhubungan dengan orang luar, misalkan menerima tamu dll; (2). Zona semi privat yaitu zona proses terdiri dari area-area aktivitas yang melakukan proses *nensek* itu sendiri yang tidak lain itu juga merupakan gambaran dari tradisi *nensek* itu sendiri. Zona Proses menggambarkan perempuan Sasak sedang melakukan *nensek* dengan ketika mereka masih anak-anak-remaja-dewasa (tua), dan (3). Zona privat berupa zona ritual yang terdiri dari area-area yang menggambarkan tradisi *nensek* secara simbolik. Pada zona privat memberi suasana yang sepi, tenang dan khusyuk. Seperti hasil dari memory kolektif jika mereka *nensek* membutuhkan ruang yang privat, sepi dan tenang dikarenakan disaat *nensek* mereka sejatinya selalu *ngase Allah ta'ala* (ingat kepada Allah Ta'ala) dalam bentuk dzikir lisan dan hati. Termasuk dalam *menensek* kain *limput umbaq*, menginspirasi pada zona ini merupakan ruangan yang bersifat kontemplatif dan reflektif (Wardi & Fadjri, 2025).



Gambar 7. Skematik konsep zona berdasarkan analisis fungsi dan aktivitas (sumber : penulis, 2024)



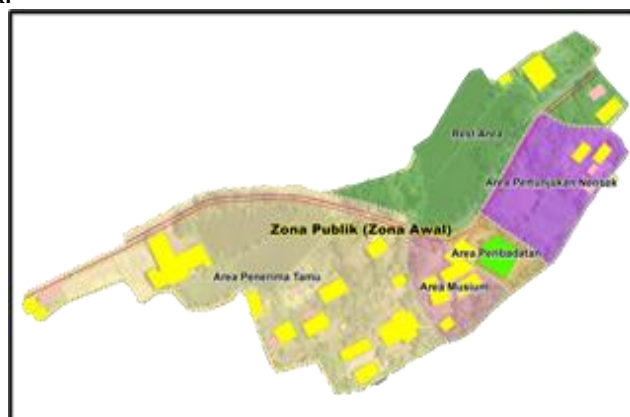
Gambar 8. Konsep zona berdasarkan uwat gumi yang dipadukan dengan konsep analisis fungsi dan aktivitas nensek

Pembuatan perancangan

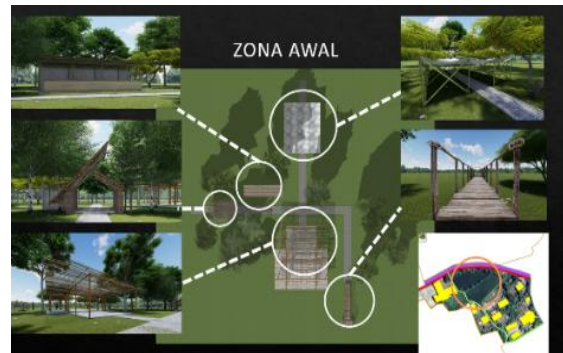
Chistrop and rossy (2003) dalam Hardiyanti, et, al (2016) tentang *Community Architecture* dalam proses perancangan dalam proses perancangan maupun pembangunan sebuah lingkungan/kawasan kota menjad dasar dalam menggerakkan dan mengoptimalisasikan partisipasi masyarakat, oleh karena itu pembuatan perancangan dilakukan secara partisipatif di *beruqaq* Inaq Im dengan menyepakati ruang-ruang yang akan dibentuk pada area-area di masing-masing zona sebanyak tiga kali pertemuan.

Pertemuan I, kami membahas tentang ruang pada area-area yang akan dirancang di zona awal berdasarkan sifat ruang yang telah dikonsept sebelumnya. Lokasi pertemuan dilakukan di *betaran* lanq Im. Kami mengundang beberapa ibu-ibu untuk berdiskusi agar zona-zona terutama pada zona awal dapat disepakati bersama.

Zona awal merupakan zona untuk bertemu dengan orang lain, maka di zona tersebut tersedianya area : (1). Area belanja, (2). Area penerima tamu, (3). Area museum, (4). Area mushola, (5). Area pertunjukan *nensek* bersama, (6). Area istirahat (*rest area*). Kekhasan dari zona awal adalah tersedianya ruang rekam jejak nenek moyang berupa musem sebagai ruang *rememory*, ruang pengabdian kenangan yang tidak dimiliki di zona lainnya. Kain *sesekan* kuno peninggalan leluhur akan disimpan dan dipamerkan pada ruangan ini. Fasilitas dukungan lainnya berupa *area selfie* khusus dikarenakan zona yang memperbolehkan untuk mengambil foto hanya pada zona awal, jika melanggar akan dikenakan denda yang telah ditentukan oleh warga.



Gambar 9. Potongan lahan untuk zona awal berdasarkan uwat gumi dan fungsi aktivitas nensek



Gambar 10. Detail arsitektur pada zona awal berupa (1). Gerbang, (2). Area *selfie*, (3). Area menerima tamu, (4). Penjualan souvenir



Gambar 11. Museum sebagai ruang *rememory* bersama leluhur



Gambar 12. Ruang belanja berupa souvenir di area perbelanjaan



Gambar 13. *Rest area* berupa wisata kuliner di zona awal



Gambar 14. Area pertunjukan *nensek* di zona awal

Pertemuan II, diskusi di *betaran* inaq lender, untuk menetapkan area-area yang ada di zona semi privat. Keberadaan zona privat berfungsi untuk menceritakan tentang tahap-tahap pelaksanaan dari *nensek* itu sendiri agar pengunjung dapat belajar langsung proses *nensek* itu sendiri, dengan demikian zona semi privat lebih terkenal dengan zona proses.

Konsep area yang ada di zona proses berupa tahapan-tahapan dari proses *nensek* yang disesuaikan dengan umur *penensek*. Hal ini terinspirasi dari syarat perempuan yang boleh melakukan *nensek* sejatinya hanya untuk perempuan telah mengalami datang bulan. Atas pertimbangan tersebut, maka zona proses terbagi menjadi tiga area yaitu : (1). Area memintal benang yang dilakukan pada anak perempuan yang belum datang bulan, (2). Area *nensek* oleh para remaja perempuan yang telah datang bulan dan terakhir (3). *Menyongket* adalah memberi motif pada kain tenun, yang umumnya dilakukan oleh para perempuan yang sudah menikah dalam hal ini ibu-ibu dikarenakan ibu-ibu lebih sabar dan lebih focus dalam menenun kain songket. Kain songket yang bagus merupakan hasil tangan dari ibu-ibu yang penuh sabar dan focus dalam *menensek*nya.

Tidak hanya itu, zona ini menggunakan elemen-elemen arsitektur yang mengambil makna dari simbol-simbol pada tradisi *nensek*, yaitu dari alat-alat *nensek* itu sendiri. Mengambil analogi alat-alat *nensek* sebagai elemen arsitektur,. Menurut Broadbent dalam Muslimin (2020) bahwa analogi simbolik merupakan suatu pengibaran dari sesuatu yang sudah dikenal secara umum. Tujuan analogi alat *nensek* menjadi media re-memory perempuan sasak dengan leluhur mereka di masa lalu. Penggunaan alat *nensek* sebagai elemen arsitektur di seluruh area zona proses merupakan kekhasan sekaligus keunggulan zona proses dibandingkan zona lainnya (Wardi & Fadri, 2025).



Gambar 15. Area-area pada zona proses (zona semi privat)



Gambar 16. Analogi alat tenun menjadi elemen arsitektur sebagai penggugah kenangan bersama nenek moyang



Gambar 17. Area anak-anak memintal benang



Gambar 18. Area anak-anak menggulung benang



Gambar 19. Elemen arsitektur menuju area menensek

Penerapan simbolik yang ada pada tradisi *nensek* juga diterapkan dalam penerapan sirkulasi khususnya sirkulasi menuju ke zona akhir yaitu zona privat (Wardi & Fadjri 2025). Symbol galaksi berputer dalam satu titik bermakna jika siklus kehidupan yang berputar akan kembali kepada pada satu titik yaitu titik ilahiah, yang artinya hidup berasal dari Allah Ta'ala dan kembali ke Allah Ta'ala. Gambaran siklus kehidupan tersebut tidak lain ada pada zona privat yaitu gambaran perempuan sasak dalam kehidupan tradisi *nensek* yang selalu berkeyakinan jika hidup berasal dari Allah Ta'ala dan kembali kepada Allah Ta'ala. Hal ini dibuktikan dari kain *seseakan* selalu hadir dalam fase siklus kehidupan perempuan Sasak itu sendiri yang pada akhirnya kain *seseakan* tersebut dipakai untuk kembali kepada Allah Ta'ala.



Gambar 20. Sirkulasi menuju area privat yang menyimbolkan

Sebelum memasuki zona privat, ada area transisi antara zona privat dan zona proses (semi privat) yaitu berupa area mini theater. Fungsi *mini theater*, yaitu memberi kesempatan para pengunjung mengenal ritual adat yang ada di dusun Keloke Aik Atas. Di setiap ritual tersebut selalu menggunakan kain *seseakan*, sehingga para pengunjung memahami fungsi kain *seseakan* yang digunakan pada ritual tersebut. Keberadaan dari *mini theater* juga membantu pengunjung untuk merasakan zona privat secara simbolik sebelum menuju zona privat.



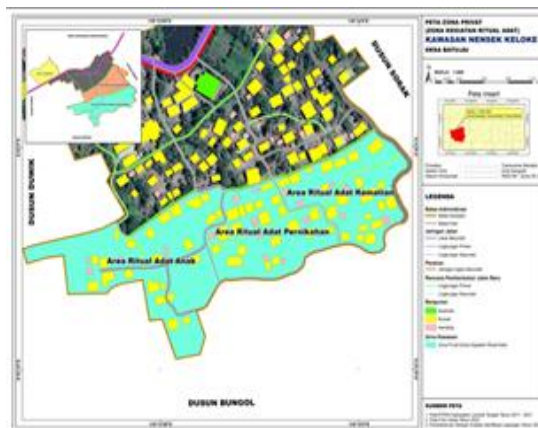
Gambar 21. Mini theater untuk menonton film dok pada area menuju area privat
Pertemuan III, dilakukan di *betaran* Inaq Naya dengan menyapakati area-area yang akan terancang pada zona akhir.

Zona privat terinspirasi dari penggunaan kain *seseakan* di setiap ritual fase kehidupan perempuan sasak Keloke Aik Atas yang masih berlangsung hingga saat ini. Kelebihan dari zona ini adalah memiliki sifat yang sangat privat dimana suasana yang akan terancang adalah penggunaan rasa dalam merasakan ruang yang tercipta.

Pengalaman rasa ditransformasi dengan penggunaan simbol-simbol kain *seseakan* yang

digunakan oleh perempuan sasak. Bagi mereka simbol pada kain *sesekan* memiliki nilai makna tinggi hal ini biasanya memiliki nilai rasa yang tinggi juga. Kekhususan penggunaan simbol dalam pengalaman rasa di zona privat adalah berupa elemen arsitektur yang bersifat abstrak yang menggambarkan proses siklus kehidupan perempuan Sasak (Wardi & Fadri, 2025).

Siklus kehidupan digambarkan melalui pembagian zona berdasarkan roah (ritual) adat, yaitu: (1). *Roah ngurisan* (ritual kelahiran bayi), (2). *Roah merarik* (ritual perkawinan), (3). *Roah bebelen* (roah kematian) yang semua tersebut menggunakan elemen arsitektural secara abstrak. Strategi yang digunakan adalah menggunakan kain *sesekan* yang selalu terpakai ketika melakukan ritual adat. Selain itu juga peralatan yang menyertai ada di setiap ritual tersebut,



Gambar 22. Zona akhir pada peta dusun Keloke Aik Atas



Gambar 23. Area-area Roah siklus kehidupan pada zona privat

Area *roah ngurisan*, difokuskan pada penggunaan bahan-bahan yang digunakan ketika melakukan ritual adat ngurisan seperti bunga-bunga, air, dan kain tenun katek sebagai elemen arsitektur. Air sebagai simbol kehidupan, dan Bunga warna warni dan tali pupit warna biru dan merah memberi gambaran kesenangan dan kebahagiaan atas kehadiran bayi lahir di atas bumi. Penggunaan tali berwarna biru dan merah bertujuan untuk melambangkan kain *sesekan* "katek" khusus yang digunakan oleh bayi ketika *roah ngurisan*. Alasan Arsitek merancang dengan analogi tersebut yaitu agar pengunjung dapat merasakan makna kebahagiaan di ritual *ngurisan* itu sendiri.



Gambar 24. Kain sesekan katek warna biru dan merah sebagai elemen arsitektur

Ritual *ngurisan* (potong rambut pada bayi lahir) juga di lakukan di daerah lain, seperti di Gorontalo dalam Rahmat & Mohamad (2015) bahwa tradisi mencukur rambut bayi merupakan suatu perayaan bagi sebuah keluarga karena hadirnya sebuah pelita hati, permata baru. Perlu mengundang kerabat dekat, sahabat atau tetangga untuk ikut menyaksikan kebahagiaan yang dirasakan keluarga itu sekaligus memberikan nama yang bagus yang bermakna doa, agar setiap orang yang memanggil Namanya ikut mendoakan sesuai nama si bayi. Biasanya acara itu dilakukan dalam acara tasmiyah atau aqiqah dalam agama Islam.



Gambar 25. kolong kuningan berisi air symbol kehidupan

Area *roah merarik* (area ritual perkawinan) dengan berkonsep kembali pada titik satu yang diwakilkan adanya penggunaan *berire* (alat utama *nensek*). Tujuannya adalah memberi gambaran kehidupan perempuan Sasak jika ia telah menikah maka menunjukkan kesiapannya melakukan penyatuan diri dengan pasangannya dimana Allah Swt sebagai saksi sekaligus sebagai tujuannya dalam perkawinan agar ia dan pasangannya bersama-sama berusaha dalam menggapai ridhoNya. Satu disimbolkan dengan titik pusat yang di tengahnya dipasang *berire* sebagai lambang satu, satu hidup bersama menjalankan hidup antara laki-laki dan perempuan melalui perkawinan.



Gambar 26. Kembali ke titik pusat sebagai symbol penyatuan diri antara laki-laki dan perempuan dalam ikatan perkawinan



Gambar 27. Berire symbol alat perang perempuan Sasak dan ilahiah.

Berire juga dimanfaatkan sebagai senjata perempuan sehingga *berire* lambang kekuatan perempuan.. namun yang paling penting adalah *berire* juga melambangkan huruf ijahiyah “alif: yang bermakna ilahiah, yang menunjukkan dunia batin pada perempuan Sasak Keloke Aik Atas yang bernilai tinggi. Simbol *berire* dimanfaatkan oleh arsitek pada rancangan *landmark* dusun tersebut, *landmark* menandakan adanya ruang perempuan dalam sebagai ruang belajar tradisi *nensek* di Dusun Keloke Aik Atas sekaligus sebagai identitas perempuan Sasak dalam tradisi *nensek*.

Terakhir, area *roah bebelen* (area ritual kematian) dengan menggunakan kain *seseakan* yaitu *leang* dan keranda sebagai simbol dari kematian itu sendiri. Kain *leang* merupakan kain yang khusus *disecek* oleh perempuan Sasak sebagai kain kafan pada ritual kematian. Keberadaan kain *leang* menunjukkan bahwa perempuan Sasak selalu siap dan mempersiapkan diri mereka dipanggil kapan saja untuk kembali pulang kepada Allah Ta’ala. Bentuk kesiapan tersebut, dengan cara *nensek* kain *leangnya* sendiri yang berfungsi sebagai kain penutup mayitnya nanti. Kesiapan atas kematian inilah menjadi konsep perancangan area *roah bebelen*.



Gambar 29. Ilustrasi keranda mayat dan kain *leang* sebagai simbol kematian



Gambar 30. Ilustrasi tulisan Allah melambangkan segala yang hidup akan mati untuk kembali ke Allah SWT

Hasil dari perancangan ini kemudian akan disosialisasikan di depan masyarakat umum, dan khususnya para perempuan Sasak Keloke Aik Atas agar mereka dapat memahami dari perancangan ruang ini yang kelak menjadi panduan mereka ketika mengembangkan dusun mereka sebagai dusun wisata edukasi tentang tradisi *nensek*.

1. Sosialisasi Hasil Perancangan dan Program Pemberdayaan Dusun Wisata Edukasi Tradisi *Nensek*

Persiapan sosialisasi diawali dengan koordinasi dengan pak Kepala Dusun Keloke Aik Atas tentang maksud dan tujuan dari diadakan sosialisasi perancangan ruang perempuan sebagai ruang belajar tradisi *nensek* yang merupakan hasil aspirasi dan partisipasi perempuan Sasak yang ada di dusunnya sendiri. Agenda dari koordinasi juga membahas tentang soal tempat dan pendanaan sosialisasi yang bertempat di teras Inaq Liyan.



Gambar 31. Berdiskusi dengan Pak Kadus beserta warga lainnya tentang persiapan sosialisasi perancangan dusun wisata edukasi tradisi *nensek*

Atas persetujuan pak Kadus Keloke Aik Atas, akhirnya sosialisasi diadakan di mushola warga dusun Keloke Aik Atas dengan dihadiri oleh : (1) warga Keloke Aik Atas umumnya, para perempuan Sasak khususnya, (2). Tim sosialisasi, (3). Tamu undangan dari IAI NTB, sejarawan Sasak dan Kepala Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Lombok Tengah



Gambar 32. Sosialisasi perancangan desain ruang perempuan di mushola Dusun Keloke Aik Atas

Hasil sosialisasi berupa warga dusun Keloke Aik Atas setuju jika dusun Keloke Aik Atas menjadi dusun wisata edukasi dengan tema “Ruang Perempuan Keloke Aik Atas sebagai Ruang Belajar Tradisi *Nensek*”. mereka sangat gembira jika kedepan perancangan ini dapat terwujud. Perancangan ini dapat dibawa ke musrenbang desa untuk dijadikan dasar perencanaan dusun mereka sendiri. Perancangan dapat menjadi bekal masterplan mereka ketika ada donator berupa CSR bahkan bantuan dari pemerintah yang dapat mendanai terwujudnya perancangan ini. Oleh karena itu, melalui sosialisasi ini, mereka sangat senang dan gembira dikarenakan perancangan masterplan dusun Keloke Aik Atas sebagai ruang belajar tradisi *nensek* telah disepakati bersama sehingga menjadi panduan mereka untuk memulai secara perlahan-lahan menjadikan dusun mereka sebagai dusun wisata edukasi tradisi *nensek*.

Selain itu dalam upaya mewujudkannya, warga khususnya para pemuda dan perempuan Sasak siap menerima pelatihan-pelatihan dalam rangka mempersiapkan dusun sebagai dusun wisata edukasi tradisi *nensek* dalam bentuk program pemberdayaan masyarakat yang akan diberikan oleh penulis sehingga dalam hal ini selanjutnya penulis menjadi fasilitator pemberdaya masyarakat.



Gambar 33. Presentasi tim dan Foto Bersama tim perancangan dengan tamu undangan

C. Peran Arsitek dalam Pemberdayaan Masyarakat Upaya Mewujudkan Cita-cita Perempuan Sasak

Pendekatan partisipatif tidak hanya dilakukan dalam penelitian, perancangan namun juga dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat. Model pendekatan yang digunakan tetap menggunakan model partisipatif, dimana keterlibatan masyarakat menjadi subyek utama dalam pemberdayaan. Kegiatan pemberdayaan yang kami lakukan selama ini bersama masyarakat Kelohe Aik Atas yaitu (1). Pelatihan videografi untuk promosi dusun Kelohe Aik Atas sebagai dusun wisata edukasi dengan tema ruang perempuan Kelohe Aik Atas sebagai ruang belajar tradisi *nensek*. Selain itu tujuan pelatihan fotografi adalah untuk membuat katalog tenun ketika ada pameran dan memudahkan pesenan tenun yang bisa diproduksi oleh perempuan Sasak Kelohe Aik Atas nanti. Peserta yang kami latih adalah para pemuda dan pemudi yang ada di dusun tersebut. Walaupun tidak banyak namun kegiatan ini tetap dilakukan secara rutin di setiap hari Sabtu siang setelah zuhur hingga menjelang magrib, selanjutnya (2). Pelatihan videografi juga dilatih agar pemuda dapat mempromosikan dusunnya melalui media sosial. Tema yang mereka ambil sebagai objek video adalah kegiatan sehari-hari Masyarakat mereka sendiri. Ritual yang sedang berlangsung, serta kegiatan *nensek* para ibu-ibu dan remaja yang ada di dusun tersebut, dan yang terakhir (3). Pelatihan paket wisata dusun Kelohe Aik Atas yang ditujukan kepada ibu-ibu yang menjadi subyek dari pelaksanaan wisata di dalam ruang perempuan yang telah terancang. Dalam pelatihan ini penulis bersama tim membuat paket wisata berupa wisata kuliner, wisata jalan-jalan dusun serta wisata “menjadi perempuan sasak sehari saja” dengan menginap di rumah warga semalam, sehingga para pengunjung bisa melihat aktivitas masyarakat setempat khususnya aktivitas perempuan Sasak setempat khususnya ketika mereka membuat kain tenun. Paket tersebut kami sesuaikan dengan zona-zona yang terancang, sehingga mereka telah siap berperan sebagai pemandu, pelaksana wisata sesuai manajer wisata yang kami latih di setiap hari Sabtu bersamaan dengan pemuda-pemudi yang kami latih pada pelatihan videografi dan fotografi. Pelaksanaan ini kami lakukan di halaman rumah inaq Im sehingga rumah inaq Im terlihat selalu ramai di hari Sabtu. Pelaksanaan program pemberdayaan ini, hingga saat ini masih berlangsung. Semoga dengan adanya pemberdayaan ini Dusun Kelohe Aik Atas dapat menjadi dusun wisata Edukasi Tradisi *Nensek*, dengan Tema “Ruang Perempuan Kelohe Aik Atas sebagai Ruang Belajar Tradisi *Nensek*” dalam upaya melestarikan tradisi *nensek* sekaligus meningkatkan ekonomi Masyarakat Kelohe Aik Atas kedepannya.



Gambar 34. Pelatihan Fotografi



Gambar 35. Pelatihan videografi



Gambar 36. Pelatihan paket wisata

KESIMPULAN

Perancangan ruang perempuan Sasak di Keloke Aik Atas melalui pendekatan partisipatif berhasil mentransformasikan cita-cita dan memori kolektif perempuan Sasak Keloke Aik Atas menjadi konsep ruang belajar tradisi *nensek*. Peran arsitek sebagai peneliti, perancang dan fasilitator terbukti efektif dalam menciptakan desain yang bermakna sekaligus mendorong potensi dusun menjadi dusun wisata edukasi tradisi *nensek*. Ke depan melalui penguatan program pemberdayaan dan promosi berbasis komunitas akan menjadi kunci keberlanjutan inisiatif ini sehingga tradisi *nensek* terlestarikan dan ekonomi Masyarakat setempat dapat ditingkatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Atmoko, T. K, (2014), Strategi Pengembangan Potensi Desa Wisata Brajan, Jurnal Media Wisata, Volume 12, Nomor 2, hal : 146)
- [2] Ashadi, 2021, Penerapan Konsep Analogi pada Rancangan Arsitektur Bangunan

- Museum)
- [3] Depari, Catharina Dwi Astiti, & Cinintia, Mutiara, (2023), Perancangan Kawasan Wisata Berbasis Partisipasi Komunitas dan Karakter Lokal di Dusun Trucuk, Desa Triwidadi, Bantul, Jurnal Atma Inovasia (JAI), Vol. 3, No. 2, hal 139-148
 - [4] Hardiyanti, Fadhila A, & Faqih, Muhammad, (2016), Konsep Perancangan Kampung Baru Nelayan Kenjeran Surabaya Berbasis Potensi Wilayah, Jurnal Sain dan Seni ITS, Vol. 5, No. 2 hal : 293-296
 - [5] Mardiyanta, A, 2013, State of the art : Konsep Partisipasi dalam Ilmu Administrasi Publik, Jurnal Masyarakat, Kebudayaan dan Politik, Vol. 26, No.4, Hal : 227-242
 - [6] Rahmat, Abdul, 2015, Tradisi Potong Rambut Gorontalo (Hunding), Ibda', Jurnal Kebudayaan Islam, Hal : 277-287
 - [7] Rofiki et al., (2021), Perancangan Desain Wisata untuk Pengembangan Potensi Alam Desa Jatisari, Aksiologi : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, Vol. 5. No.3, hal : 312
 - [8] Muslimin, M., & Ashadi, A. (2020). Penerapan Konsep Arsitektur Analogi Pada Bangunan Museum Purna Bhakti Pertiwi [Application of Analogical Architectural Concept on the Purna Bhakti Pertiwi Museum Building]. PURWARUPA Jurnal Arsitektur, 4(2), 1-6.
 - [9] Tahulending, et.al ,2018, Partisipasi Masyarakat dalam Pelaksanaan Musyawarah Pembangunan (Musrenbang) di Desa Sonsilo Kecamatan Likupang Barat, Jurnal Jurusan Ilmu Pemerintahan, Vol.2.No.2.
 - [10] Tjokroamidjojo. (1999). Proses Perencanaan Pembangunan Daerah dari Perspektif Partisipasi Masyarakat. Jakarta: Jurnal Ilmu.
 - [11] Vitasurya, Vincentia Reni, DKK (2022), Model Partisipasi Masyarakat Dalam Perancangan Masterplan Kawasan Wisata Watupurbo, Yogyakarta, Share : Jurnal of Service Learning, Vol. 8, No. 1. Hal : 87-95
 - [12] Wardi, LHS., Fadjri, Muhammad, (2025), Unraveling the Space of Sasak Women in the Nensek Tradition, Ruas : Review of Urbanism and Architecture Studies, Vol.23., No.1, Hal:138-149
 - [13] Wardi, L. H. S., & Fadjri, M. (2025). Imajinasi Arsitek Pada Transformasi Cita-cita Perempuan Sasak dalam Ruang Perempuan Tradisi Nensek. Vitruvian: Jurnal Arsitektur, Bangunan Dan Lingkungan, 15(1), 91–103.
 - [14] Wardi, L. H. S., Saptaningtiyas, R. S., Gazalba, Z., Putra, P. J., & Raissilki, M. I. (2024). Nensek dan Ruang Perempuan sasak di Dusun Keloke Desa Batuaji Kecamatan Praya Barat Kabupaten Lombok Tengah. Jurnal Cakrawala Ilmiah, 3(7), 2187–2196.
 - [15] Wardi, LHS, dkk (2025), Pelaksanaan Participatory Rural Appraisal (PRA) bersama Masyarakat Dusun Baru Murmas Desa Bentek Kecamatan Gangga Kabupaten Lombok Utara sebagai Dusun Ekowisata berbasis Budaya, JPIMI, Vol.4, No.1. Februari, Hal 87-91
 - [16] Wardi, LHS, dkk (2025), Penerapan Metode PRA dalam Pengembangan Dusun Baru Murmas Kecamatan Gangga Kabupaten Lombok Utara sebagai Dusun Ekowisata Berbasis Budaya, Jurnal Of Innovation Research And Knowledge, Vol. 4, No 2, Mei, Hal : 8981-8995
 - [17] Wardi, LHS, dkk (2024), Konsep Perencanaan Partisipatif Dusun Longserang Barat Utara Desa Langko Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat sebagai Dusun

- Wisata Edukasi tentang Alam dan Produksi Gula Semut, Jurnal Cakrawala Ilmiah, Hal 2793-2806
- [18] Wardi, LHS, dkk (2024), Konsep Pengembangan Dusun Baru Murmas Kecamatan Gangga Kabupaten Lombok Utara sebagai Dusun Ekowisata Berbasis Budaya , Jurnal Riset Ekonomi, Hal : 127-140
- [19] Wardi, LHS, dkk (2024), Model Pengembangan Desa Karang Bajo sebagai Desa Wisata Arsitektur Tradisional di Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara, Jurnal Cakrawala Ilmiah, Hal: 867-888
- [20] Wardi, LHS, dkk (2024), Sosialisasi Peranan Peta Partisipatif bagi Masyarakat Desa Batu Putik Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur, Jurnal Pengabdian Inovasi Masyarakat Indonesia, Hal : 60-63
- [21] Wardi, LHS, dkk (2024), Metode PRA : Upaya Masyarakat dalam Perencanaan Dusun Longserang Barat Utara sebagai Dusun Wisata Edukasi tentang Alam dan Produksi Gula Semut Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat, Jurnal Cakrawala Ilmiah, Vol. 4, No.3, Hal : 111-122.
- [22] Wardi, LHS, dkk (2023), Sosialisasi Penyusunan Peta Hijau Program Pengembangan Kota Hijau (P2KH) di Kecamatan Woha Kabupaten Bima, Jurnal Pengabdian Inovasi Masyarakat Indonesia, Hal : 120-123
- [23] Wardi, LHS, (2014), Membangun Mimpi Desa : Pengembangan Model Eco Climate Village (ECV) Lokasi Kajian Dusun Lekok Desa Gondang Kecamatan Gangga Kabupaten Lombok Utara, Duta Pustaka Ilmu, Mataram.